

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang khas, ditandai oleh rasa ingin tahu yang tinggi serta kesiapan belajar yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari. Periode ini sering disebut sebagai masa golden age karena merupakan tahap penting ketika anak memerlukan bimbingan, arahan, dan stimulasi yang tepat dari orang-orang terdekat maupun lingkungan sekitarnya. Pada tahap golden period ini, perubahan perkembangan anak tampak pada berbagai aspek, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, kedisiplinan, serta kemandirian (Ramadhani dkk., 2023). Oleh sebab itu, pendidikan idealnya dimulai sejak usia dini karena pada masa ini anak mengalami pematangan fisik dan mental yang membuatnya semakin peka dalam merespons rangsangan dari lingkungan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui kegiatan pemberian rangsangan pendidikan. Rangsangan tersebut diarahkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya (Tanjung & Kamtini, 2023). Dengan demikian, PAUD tidak hanya berfokus pada penguasaan kemampuan tertentu, tetapi berorientasi pada fasilitasi perkembangan anak secara utuh dan berkesinambungan.

Secara konseptual, PAUD dirancang untuk mengoptimalkan seluruh potensi anak melalui program yang menekankan pengembangan aspek-aspek perkembangan secara menyeluruh. Pendidikan pada tahap ini bertujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif, dengan penekanan pada penguatan karakter dan kemampuan dasar yang dimiliki anak (Kamtini dkk., 2016). Upaya pembinaan tersebut mencakup aspek agama dan moral, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, kognitif, serta seni, sehingga anak memperoleh bekal yang memadai untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Salah satu aspek yang penting dalam proses ini adalah perkembangan sosial-emosional, karena berkaitan langsung dengan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial-emosional mencakup berbagai komponen kemampuan anak dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri. Rustari (2019) dalam Diputera (2023) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional meliputi kompetensi sosial (kemampuan menjalin relasi dalam kelompok sosial), keterampilan sosial (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), kognisi sosial (pemahaman terhadap tujuan dan perilaku diri sendiri maupun orang lain), perilaku sosial (kesediaan berbagi, membantu, bekerja sama, merasa aman dan nyaman, serta memberikan dukungan), dan penguasaan nilai-nilai kemanusiaan serta moralitas (kemampuan menentukan standar baik dan buruk). Karena perilaku anak merupakan bagian dari aspek sosial-emosional, maka pengembangan sosial-emosional melalui PAUD menjadi penting agar anak dapat membangun kebiasaan berperilaku positif dalam interaksi sosialnya.

Dalam konteks perkembangan anak, lingkungan memiliki peran yang sangat menentukan. Pendidikan anak usia dini berlangsung seiring keterlibatan anak dengan lingkungan tempat ia tumbuh. Lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan arah perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan perlu diupayakan dan ditata secara tepat agar mampu mengembangkan potensi yang telah dibawa anak sejak lahir serta menyempurnakan perkembangannya (Yus, 2015).

Pandangan behavioris menjelaskan bahwa perilaku dapat dipahami melalui hubungan stimulus dan respons. Skinner (1938) menekankan bahwa perilaku manusia dapat diamati sebagai respons yang terbentuk dari rangkaian stimulus yang diterima individu dari lingkungannya. Dengan demikian, kualitas interaksi anak dengan lingkungan akan memengaruhi kecenderungan perilaku sosial yang muncul. Artinya, untuk membiasakan perilaku yang baik pada anak, diperlukan dukungan lingkungan yang memberikan contoh, penguatan, dan situasi yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Selain behaviorisme, teori belajar sosial juga relevan untuk menjelaskan perilaku anak usia dini. Teori ini dipandang sebagai jembatan antara pendekatan behavioristik dan kognitivistik karena memuat proses atensi, memori, dan motivasi. Teori belajar sosial menegaskan adanya hubungan timbal balik yang berkesinambungan antara aspek kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Sebagian besar perilaku dipelajari melalui proses observasional atau modeling, yaitu anak mengamati perilaku orang lain lalu menjadikannya acuan dalam bertindak. Bandura berpendapat bahwa anak dapat mempelajari hal-hal baru meskipun tidak mengalami atau mempraktikkannya secara langsung (Wirachman

dkk., 2022). Dalam praktiknya, anak yang mendapatkan teladan perilaku positif cenderung lebih mudah diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Sebaliknya, anak yang mengalami kendala emosi, misalnya sering mengganggu teman, dapat menunjukkan perilaku kurang adaptif sehingga berpotensi menurunkan minat belajar dan memunculkan respons agresif.

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain, baik melalui tindakan fisik maupun nonfisik. Solichah (2020) mengelompokkan perilaku agresif menjadi tiga bentuk, yaitu agresif fisik (tindakan yang melukai secara fisik), agresif verbal (ucapan yang menyakiti seperti menghina, mengejek, atau berkata kasar), serta agresif relasional (bentuk agresivitas yang lebih halus berupa manipulasi atau ancaman yang merusak relasi sosial dan ketenteraman psikologis, misalnya berbohong, mempermalukan, mengejek, atau memutus pertemanan). Sejalan dengan itu, Mashar (2022) memandang agresivitas sebagai perilaku menyerang—baik fisik maupun verbal—atau berupa ancaman yang dapat muncul akibat permusuhan dan frustrasi. Dengan demikian, agresivitas dapat dipahami sebagai tindakan menyerang dalam bentuk fisik, verbal, maupun ekspresi mengancam dan merendahkan untuk mencapai tujuan tertentu, yang didasari emosi negatif seperti permusuhan atau frustrasi.

Pada anak taman kanak-kanak, agresivitas dapat muncul dalam bentuk yang umum dan mudah diamati. Mashar (2022) menjelaskan bahwa bentuk agresi yang sering ditemukan ialah agresi verbal, misalnya anak melontarkan kata-kata kasar seperti “kotor”, meskipun tidak selalu memahami maknanya. Selain itu, agresi dapat berupa tindakan fisik, seperti menggigit, menendang, mencubit, mencakar,

atau memukul yang ditujukan untuk menyakiti. Sasaran agresi pada anak umumnya adalah orang-orang yang dekat dengannya—orang tua, pengasuh, pendidik, dan teman sebaya—serta dapat pula diarahkan pada objek di lingkungan, misalnya dinding, lemari, fasilitas sekolah, dan benda lainnya (Mashar, 2022). Perilaku agresif ditemui di TK Budi Murni 2 berada di JL. Kapitan Purba II Perumnas Simalingkar kec. Medan Tuntungan. TK ini berakreditasi B, dengan jumlah kelas tiga kelas yaitu kelas Santa Agnes yang berjumlah 15 orang anak dengan kelompok usia 4 tahun, kelas Santa Theresia yang berjumlah 20 orang anak, dan kelas Santa Lusia yang berjumlah 36 orang anak yang terbagi dalam kelompok usia 5-6 tahun.

Berdasarkan pengamatan observasi awal yang telah dilakukan peneliti di TK Budi Murni 2 simalingkar, peneliti mengamati anak usia dini di kelas Santa Lusia bahwa terdapat 4 dari 36 anak yang memiliki perilaku agresif. Hal ini ditandai dari anak yang mengganggu teman, mengambil hak milik teman, mendorong dan menendang teman baik selama pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Pada saat jam pembelajaran, anak sering mengganggu temannya, mengambil hak milik temannya seperti pensil ataupun cat warna. Anak yang memiliki sikap seperti ini adalah anak yang mencerminkan perilaku kurang baik yaitu perilaku agresif. Teori pembelajaran sosial berkaitan dengan perilaku anak usia dini, lingkungan belajar anak usia dini dapat mencerminkan bagaimana perilaku anak usia dini.

Ainiyah (2017) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa pentingnya lingkungan sosial. *Social Learning Theory* dapat membentuk kepribadian individu

sebagai respons atau stimulasi sosial yang akan berimbas pada pembentukan karakter generasi bangsa yang peka terhadap lingkungannya.

Akmalia (2023) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa salah satu pengaruh munculnya perilaku agresif pada anak berdasarkan anggota keluarga yang menggunakan kekerasan dan dipengaruhi lingkungan sekitar yang tidak mendukung.

Darminto (2020) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa salah satu pengaruh penyebab munculnya perilaku agresif adalah teori belajar sosial. Peneliti menyimpulkan bahwa teori belajar sosial berkaitan dengan perilaku agresif. Lingkungan yang baik akan mengurangi perilaku agresif yang dimiliki anak usia dini, lingkungan belajar yang bagus akan mencerminkan perilaku yang baik anak usia dini. Sehingga penulis ingin melihat perilaku agresif anak usia 5-6 tahun berdasarkan bentuk fisik perilaku tersebut, ini menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “ Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Budi Murni 2 Simalingkar”.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini mengacu dari latar belakang masalah, mengingat luasnya permasalahan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi supaya tidak terjadi perluasan yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka fokus masalah yang diteliti adalah : Perilaku anak usia 5-6 Tahun di TK Budi Murni 2 Simalingkar.

1.3 Atribut Penelitian

Dalam penelitian, atribut penelitian merujuk pada berbagai elemen atau

komponen yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang diteliti. Atribut penelitian pada penelitian ini yaitu perilaku agresif anak usia 5-6 Tahun di TK Budi Murni 2 Simalingkar.

1.4 Batasan Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui perilaku agresif anak usia dini di TK Budi Murni 2 Simalingkar. Fokus penelitian ini dibatasi pada perilaku agresif bentuk fisik anak usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Simalingkar.

1.5 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah :

Bagaimana perilaku agresif bentuk fisik anak usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Simalingkar?

1.6 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perilaku agresif bentuk fisik anak usia 5-6 tahun di TK Budi Murni 2 Simalingkar.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

- 1) Untuk peneliti sebagai calon pendidik menambah pengalaman, pengetahuan serta wawasan dari bentuk-bentuk perilaku agresif dalam bidang penelitian maupun dalam bidang penulisan karya ilmiah.

- 2) Guru diharapkan mampu menerapkan pembelajaran karakter secara optimal agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan perilaku untuk mencerminkan karakter yang baik.
- 3) Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang benar agar anak mampu mengembangkan karakter yang baik.
- 4) Menjadi bahan masukan kepastakaan di Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.

2. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembandingan dan bahan masukan untuk penelitian serupa yang akan datang dan untuk pengembangan ilmu terkait dengan bentuk perilaku agresif anak.